

B A B III
HASIL PENELITIAN

A. Biografi Abus Su'ud

1. Asal usul Abus Su'ud

Nama lengkap Abus Su'ud ialah al Imam Abus Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Mustafā al'Imārī al Hanafī. Beliau dilahirkan pada tahun 900 Hijriah dan wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 982 Hijriah, dimakamkan dekat sahabat besar Abu Ayyub al Anṣarī.⁴⁰

Adapun ayah Abus Su'ud adalah seorang ulama besar dan orang yang berakhlakul karimah, bernama Muhammad bin Mustafā, sedangkan ibunya dari keturunan orang baik - baik yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Dengan demikian, Abus Su'ud di besarkan di rumah "ilmu pengetahuan" dan disusui dengan "air susu keutamaan".

2. Pendidikan, guru dan keahliannya

Beliau mula - mula belajar dari ayahnya sendiri dan ulama - ulama di kampungnya. Setelah itu

⁴⁰Abus Su'ud, Op.Cit., Jilid I, p. a-b .

ia mengembara ke berbagai negeri untuk menjelajahi sa -
modra ilmu pengetahuan, sehingga ia bertemu seorang alim
bernama Sa'di Jalabi sampai ia menggondol ijazah sebagai
seorang faqih.

Secara pasti, guru Abus Su'ud tidak diketahui, si
apa dan berapa orang. Namun melihat ilmunya yang begitu
dalam dan luas, maka sudah barang tentu guru - guru be -
liau adalah orang pilihan yang memiliki reputasi tinggi
di bidang ilmu.

Adapun keahlian Abus Su'ud adalah di bidang pera -
dilan. Karenanya, hampir seluruh hidupnya diabdikan un -
tuk melayani bidang hukum. Disamping itu, beliau juga
seorang pujangga yang menguasai tiga bahasa, Arab, Persi
dan Turki.

3. Karir dan murid - muridnya

Pada usia muda, beliau menjadi guru yang menga -
jar beberapa orang siswa atau santri di sekitar kam -
pung halamannya. Karena kemahirannya di bidang muna -
jarah (dikuasai) dan kedalaaman ilmunya, beliau di -
angkat menjadi qadi di Berusa, kabupaten di wilayah
negeri Romawi.

Selama menjabat qadi di tingkat kabupaten ini
ia menunjukkan kecepataannya sebagai seorang juris. Ka -
renanya, ia diangkat menjadi qadi di Konstantinopel,

Ibukota Romawi, wilayah Turki, sebelum menjabat Mahkamah Militer selama delapan tahun.⁴¹

Dengan bekal penguasaan tiga bahasa, Arab, Persia dan Turki memungkinkan ia dapat membaca dan menulis dalam tiga bahasa tersebut, sehingga ia menjadi seorang 'alim yang luas dan dalam ilmunya. Oleh karena itu, akhirnya ia dipilih untuk menduduki kursi "ifta'", suatu lembaga tertinggi di bidang fatwa dalam pemerintahan dinasti Usmaniah.

Sebagaimana tidak diketahui siapa dan berapa orang gurunya, begitu juga tidak diketahui siapa dan berapa orang muridnya. Namun, karena ilmunya yang begitu dalam, tentu mutiara yang keluar dari buah pikirnya tidak disia-siakan begitu saja generasi di sekelilingnya.

4. Mazhab yang dianutnya

Pembahasan mengenai mazhab dari seorang mufasir dimaksudkan agar dapat diketahui, apakah ia mengikuti suatu mazhab yang dapat diterima (maqbul) atau sebaliknya, ia mengikuti mazhab yang sesat ter-tolak (marsud).

Dalam muqaddimah Tafsir Abus Su'ud disebutkan bahwa ia mengikuti Mazhab Hanafi di bidang fiqih.⁴²

⁴¹Ibid., p. j .

⁴²Ibid., p. j .

namun di dalam kitab tafsirnya, apakah uraiannya juga menggambarkan bahwa ia seorang Hanafi. Ketika ia menafsirkan surat 4, an Nisā' ayat 101 tentang salat qasar bagi musafir, ia mengatakan, " bagi kami ", maksudnya kelompok Hanafiyah, bahwa salat qasar itu wajib hukumnya.⁴³

Pendapat di atas sejalan dan sesuai dengan pendapat mazhab Hanafi dimana dalam kitab Al Fiqhu 'Alal Mazahibil Arba'ah disebutkan bahwa bagi kelompok Hanafiah mengqasar salat itu wajib, akan tetapi kedudukannya lebih rendah kedudukannya dari pada fardu, dan sama tingkatannya dengan sunnat muakkad.⁴⁴

Dari kedua sumber di atas, dapat diketahui bahwa Abus Su'ud mengikuti mazhab Hanafi di bidang fiqih.

5. Kitab karangannya

Oleh karena kesibukan Abus Su'ud di bidang pengadilan maka sedikit sekali buah pena yang ditinggalkan, padahal mengingat kemampuannya yang potensial dengan menguasai tiga bahasa, Arab, Persi dan Turki, semestinya ia mempunyai kemampuan luas untuk mentransfer ilmunya ke dalam tiga bahasa tersebut.

Dalam Kitab Tafsirnya, Irsyadul 'Aqlis Salim

⁴³Ibid., p. 770.

⁴⁴Abdurrahman al Jazir, Al Fiqhu 'Alal Mazahibil Arba'ah

Abus Su'ud menerangkan bahwa ia tidak banyak punya waktu untuk menulis. Oleh karenanya, ia sedikit sekali mewariskan karya tulisnya, diantaranya :

1. Bidā'atul Qādi fis Sukuk
2. Tahāfutul Amjad fī Furū'il Fiqhil Manafī
3. Tahāfutul Tullāb fīl Munāwarah
4. Risālah fīl Mashī 'Alal Khuffain
5. Risālah fīl Auqāf
6. Risālah fī Masā'ilil Wuqūf
7. Qiṣṣatu Harūt wa Marūt
8. Tafsir Inṣyādul 'Aqlis Salīm Ilā Mazāyā Qur'

Ṣūlī Karīm, yang merupakan karya terbesarnya dan menjadi referensi bagi ulama Daulah Romawi.⁴⁵

B. Latar belakang Abus Su'ud menyusun tafsirnya

Abus Su'ud sebagai orang yang memiliki kepedulian terhadap kemashlahatan umat, maka ia berkeinginan keras untuk dapat menyusun kitab sebagai pedoman mereka. Namun karena kesibukan yang menyita hampir seluruh waktunya, maka ia tidak bisa merielisir keinginan tersebut.

Di tengah - tengah kesibukannya itu ia menyempatkan diri untuk menyusun beberapa kitab yang

⁴⁵Mani' Abdul Halim Mahmud, Manāhijul Mufasssirīn, Cet. I, (Kairo: Dar al Kutub Al Misri, 1978), p.253-254.

diantaranya ialah kitab tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm ini. Dalam kitab tafsir tersebut dijelaskan bahwa yang melatarbelakangi penyusunan tafsir itu ialah didorong oleh banyaknya orang yang minta fatwa mengenai berbagai masalah agama.⁴⁶

Selain itu, ia juga ingin membuka tabir rahasia rahasia al Qur'an dan dalil kemu'jizatnya dari segi sastra dan belagahnya, dimana hal itu belum ditulis secara sempurna dan menyeluruh oleh ulama sebelumnya.

Ia mengakui banyak mendapat ilham (inspirasi) dari kedua kitab tafsir yang mendahuluinya, yaitu al Kasyāf karya as Sanakhsyarī dan Anwārut Tanzīl oleh Fakhruddīn ar Rāzī. Namun al Kasyāf dinilainya sebagai tafsir yang banyak menyoroti segi isti'arah dan majaznya saja, sedang dari segi susunan dan uslub sedikit sekali. Tahruddīn ar Rāzī tidak menghususkan pada aspek kesustraan al Qur'an saja, melainkan disamping itu, ia juga membahas falsafah dan tasyri'.⁴⁷

Dari pembicaraan di atas dan alasan - alasan yang disampaikan Abu Su'ud, maka latarbelakang penyusunan tafsirnya adalah sebagai berikut :

1. Karena banyaknya orang yang minta penjelasan me

⁴⁶Ibid., p. 254 .

⁴⁷Abu Su'ud, Op.Cit., p. a-b .

ngenal masalah agama dan kehidupan sehari - hari sehingga tafsirnya itu merupakan jawaban dari per

2. tanyaan - pertanyaan yang belum terjawab.

2. Ia didorong oleh keinginannya untuk melengkapi tafsir al Qur'an dari segi kesusastranya, ra - hasi - rahasia bahasanya dan uslub - uslubnya.

7. Sumber dan fokus penafsiran Tafsir Irsyadul 'Aqlis Sa lim

1. Sumber penafsirannya

Dari data yang berhasil dikumpulkan menun - jukkan bahwa sumber penafsiran Tafsir Irsyadul 'Aqlis Salim adalah al Qur'an, as Sunnah, perka - taan sahabat, perkataan tabi'in, kaidah bahasa A - rab, pendapat para mufassir dan ijtihad. Pembaha - san mengenai masalah ini akan dijelaskan lebih lan - jut dalam sub bab metode penafsiran tafsir Abus Su'ud berikutnya.

2. Fokus penafsirannya

Yang dimaksud fokus penafsiran ialah titik berat yang diuju oleh para mufassir di dalam me - nafsirkan ayat - ayat al Qur'an. (Dr, Abdul Djalal, 1986 : 23).

Dr. Hani' Abdul Halim Mahmud menerangkan bahwa diantara yang melatarbelakangi Abus Su'ud me - nyusun tafsirnya adalah ingin menyempurnakan kitab

tafsir sebelumnya yang menitik beratkan pada ke -
mu'jazatan al Qur'an dari segi bahasa. (Dr.Mani'
Abdul Halim Mahmūd, 1978 : 252).

Dengan demikian, secara implisit dapat di-
katakan bahwa fokus penafsiran Tafsir Abus Su'ud
adalah kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya.

2. Metode dan Sistematika Tafsir Abus Su'ud

1. Metode penafsirannya

Dalam pembahasan ini, penulis sajikan con -
toh - contoh dari metode Abus Su'ud di dalam me -
nafsirkan ayat - ayat al Qur'an, tanpa penulis se -
butkan metode apa yang dipergunakan itu, sebagai
bahan kajian dalam bab IV nanti. Dalam pembahasan
ini penulis menggunakan teori Bapak Dr. Abdul Dja -
lal sebagaimana diuraikan dalam bab II dimuka, yai -
tu dari segi - segi tinjauan sebagai berikut :

a. Metode penafsiran ditinjau dari segi sum - ber penafsirannya

Dari data yang diperoleh mengenai sumber pe -
nafsiran Tafsir Abus Su'ud maka gambarannya sbb :

1). Al Qur'an

Ketika Abus Su'ud menjelaskan ayat 101 surat 4
An Nisā' mengenai salat qasar bagi musafir. Ka -
ta tidak berdosa (لا جناح) dimaksudkan un -

inti

tuk menghibur umat Islam dari perasaan dosa, dengan me -
rujuk ayat 158 surat 2, al Baqarah :

فمن حج البيت او اعتمر فلا جناح عليه ان يطوف بهما

(Maka barang siapa yang beribadah haji ke Bai -
tullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya
mengerjakan sa'i antara keduanya). 48

3). As Sunnah

Dalam menjelaskan ayat 7 surat 5, al Maidah

Abus Su'ud menerangkan sebagai berikut :

Kewajiban wudu itu apakah bagi setiap orang yang akan
mengerjakan shalat, sekalipun ia masih suci (belum
berhadas) atau bagi orang yang sudah berhadas saja?

Dalam hal ini, Abus Su'ud menjelaskan bahwa kewaji -
ban wudu itu bagi yang sudah berhadas , dengan alasan
suatu riwayat :

وقد روى ان النبي عليه الصلاة والسلام صلى الصلوات الخمس يوم الفتح
بوضوء واحد . فقال عمر رضي الله عنه : صنعت شيئا لم تكن تصنعه ؟
فقال عليه الصلاة والسلام : عمدا فعلته يا عمر -

49

(Diceritakan bahwa Nabi mengerjakan shalat lima
waktu pada kemenangan kota Makkah dengan satu

⁴⁸DEPAG RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, 1982.p.39.

⁴⁹Abus Su'ud, Op.Cit., Jil.II, p.15 .

kali wudu . Lalu Umar bertanya, : " mengapa engkau mengerjakan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya ? ". Nabi menjawab, : " hal ini aku lakukan dengan sengaja hai Umar ".)

3). Perkataan Sahabat

Ketika Abus Su'ud menafsirkan ayat 101 surat empat, an Nisā' , ia menjelaskan :

Salat qasar bagi musafir pada dasarnya adalah me - mang dua raka'at, bukan ringkasan dari empat raka'at. Dua raka'at itu sempurna (tamam), bukan qasar, de - ngan dasar Asar dari Umar ra. sebagai berikut :

وقد روى عن عمر رضي الله عنه: صلاة السفر ركعتان تمام غير قصر
على لسان نبيكم عليه: السلام

50

(Dan diceritakan dari Umar ra. : "salat safar adalah dua raka'at, sempurna bukan qasar, ber - dasarkan Sabda Nabimu as.)

Disamping itu, Anas juga menyebutkan bahwa ia dan para sahabat pernah mengadakan suatu perjalanan dari Madinah ke Makah bersama Nabi, sedangkan Nabi sa lat dua raka'at dua raka'at, sampai mereka pulang ke Madinah.⁵¹

4). Sumber penafsiran dari perkataan Tabi'in

⁵⁰ Ibid., p.770 .

⁵¹ Ibid., p.770 - 771.

Dalam menafsirkan ayat 103 surat 4, an Nisā' mengenai pengaturan waktu salat, ia mengutip perkataan Mujahid sebagai berikut :

قال مجاهد: وقت الله عليهم فلا بد من اقامتها في حالة الخوف

52

ايضا على الوجه المشرح

(Mujahid berkata, : " Allah telah menentukan waktu salat kepada mereka, maka harus ditegakkan, walaupun dalam keadaan takut sekalipun, sesuai aturan yang ditentukan).

5). Kaidah Bahasa Arab

Abus Su'ud ketika menafsirkan ayat 10 surat 63 al Munāfiqūn mengatakan :

" Lafaz ahadakum (اهداكم) adalah menjadi maf'ul dari kata an ya'tiya (ان ياتي), lafaz ahadaku itu didahulukan atas fa'ilnya, al mautu (الموت) dengan suatu faedah, memperhatikan (اهتمام) dan menghimbau (تشويق).⁵³

Kemudian dijelaskan lebih lanjut, lafaz fa assaddaqa (فأصدق) dibaca nasab menjadi jawabnya tamanni. Kata wa akun (واكن) dibaca jazam di'atafkan pada mahalnya kata fa assaddaqa (فأصدق)

⁵²Ibid., p. 776.

⁵³Ibid., Jil.V, p. 336.

Seakan - akan ayat tersebut berbunyi :

إِنِ اخْرَجْتَنِي اصَّدَّقْ وَأَكُنْ

Dan ada qiraah yang membaca nasab kata akūna (اكون) di'atapkan pada zahirnya lafaz fa assaddaqa. Dan ada juga qira'ah yang membaca rafa' lafaz akūnu dengan taqdir (diperkirakan) " wa anā akūnu 'idda - tan minhu bissalah " (وان اكون عِدَّة مِنْهُ بِالصَّلَاحِ) Kata ta'malūn (تعلمون) dalam ayat itu pakai ta', tapi dalam qira'ah yang lain memakai ya' menjadi ya'lamūn (يعلمون).⁵⁴

Ayat di atas lengkapnya adalah sebagai berikut

وَاتَّقُوا مَا زُفْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولُ رَبِّ
لَوْلَا أَخْرَجْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقْتُ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ
الْمَنَافِقُونَ : ١٠

(Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang diantara kamu; lalu ia berkata: " Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang - orang yang saleh).⁵⁵

6). Pendapat para mufassir

Betapapun tinggi ilmu seorang mufassir, ia

⁵⁴Ibid.

⁵⁵DEPAG RI, Op.Cit., p. 938.

tidak bisa melepaskan dirinya dari pengaruh dan pendapat para mufassir sebelumnya. Hal itu juga diakui Abus Su'ud bahwa ia banyak terpengaruh oleh Imam Az Zamakhsyari dan Imam al Baidāwī. Namun dalam tafsirnya, ia tidak menjelaskan bahwa yang ia katakan itu adalah pendapat seseorang.

Dalam menafsirkan ayat 101 surat 4, an Nisā' yang berbunyi :

وَاِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْاَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَقْصُرُوا
مِنَ الصَّلَاةِ

(Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar sembahyang(mu). Dalam ayat tersebut, ia menafsirkan dengan mengambil beberapa pendapat para ulama. Menurut Abu Hanifah , batas bepergian itu tiga hari tiga malam berken - daraan unta atau jalan kaki. Menurut Syafi'i, perja-⁵⁶lanan dua hari sudah diperbolehkan salat qasar.

Demikian juga mengenai mana yang lebih utama salat secara sempurna atau qasar bagi musafir itu? Maka dalam hal ini, ia mengutip pendapat Syafi'i yang berpendapat, lebih utama sempurna (itmam)

⁵⁶Abus Su'ud, Op. Cit., p.770.

dan Abu Hanifah berpendapat, wajib qasar, demikian juga Malik.⁵⁷

7). Ijtihad atau Ilmu pengetahuan

Abus Su'ud dalam menafsirkan ayat 7 surat 1, Al Fātihah yang berbunyi :

صراط الذين انعمت عليهم

maka ia menafsirkannya sebagai berikut :

Nikmat Allah itu tidak dapat dihitung karena terlalu banyaknya. Pada dasarnya nikmat Allah itu dibagi dua, duniawi dan ukhrawi. Nikmat duniawi juga dibagi dua, wahabiyyun (وهبي) dan kasbiyyun (كسبي) Nikmat yang tanpa diminta atau diusahakan disebut wahabiyyun , seperti ruh, akal dan fisik. Sedangkan nikmat yang harus diusahakan terlebih dulu, seperti harta, pangkat dan al akhlaqul karimah disebut nikmat kasabiyyun.⁵⁸

Penafsiran dari pendapat Abus Su'ud sendiri, seperti ketika menafsirkan ayat 9 surat 63, al Munāfiqūn yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

(Hai orang - orang yang beriman, janganlah harta - hartamu dan anak - anakmu melalaikan kamu

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Ibid., p.30 - 31.

dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang - orang yang rugi).⁵⁹

ia menjelaskan bahwa janganlah perhatianmu mengurus kebutuhan anak - anakmu, usahamu dalam mencarikan ke maslahatan mereka dan perbuatanmu bersenang - se - nang dengan harta, semua itu dapat melupakanmu dari mengingat Allah, burupa . salat dan macam - macam ibadah. Orang yang berbuat demikian maka sempurnalah kerugiannya, karena mereka mengabaikan yang besardan kekal untuk mendapatkan yang hina dan rusak.⁶⁰

8). Asbabunnuzul

Ketika Abus Su'ud menafsirkan ayat 11 surat 62 Al Jum'ah, ia menjelaskan sebagai berikut :

Diriwayatkan bahwa penduduk Madinah ditimpa kelaparan dan harga barang - barang mahal. Ketika itu datanglah Dihyah al Kalabi bin Khalifah dengan membawa barang dagangan dari Syam Siria, sedangkan Nabi sedang berdiri di minbar membaca khutbah. Ketika para para jama'ah mendengar suara kendang dan tepuk tangan sebagai tanda kedatangan Dihyah, maka mereka keluar dari masjid, kecuali delapan, sebelas, dua belas atau empat puluh orang. Pada saat itu Nabi

⁵⁹DEPAG RI, Op.Cit., p.937.

⁶⁰Abus Su'ud, Op.Cit., Jil.V, p.335-336.

bersabda, " Demi zat dimana jiwa Muhammad dalam kekuasaan, sekiranya mereka keluar semua meninggalkan aku sendirian di masjid, maka Allah akan menyiksa mereka dengan api.⁶¹

Ayat 11 surat 62, al Jum'ah diatas adalah :

وَاذْأُرْأُو تَجَارَةَ أَوْ لَهْوَانَ أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرْكُوكَ قَائِمًا، قَلَّ مَا عُدَّ اللَّهُ
خَيْرًا مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ .

(Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)

Dari beberapa contoh sumber penafsiran diatas, dapat diperoleh suatu gambaran sebagai berikut :

- a . Abus Su'ud di dalam tafsirnya bila mengambil pendapat para ulama ahli bahasa tidak ia sebutkan, pendapat siapa itu, dan bila ia menulil suatu qira'ah maka cukup dikatakan qila (قيل).
- b. Bila ia menukil pendapat para ulama fiqih maka dijelaskan qaul / pendapat siapa itu. Dan bila yang dinukil itu pendapat mazhab Hanafiah, kadang - kadang ia mengatakan" bagi kita (وعندنا).
- c. Dalam mengambil riwayat dari al Qur'an tidak

⁶¹Ibid., p. 331 .

disebutkan dari ayat berapa dan surat apa, ayat yang dinukil itu, tapi ia hanya mengatakan " kamā fī qaulihī Ta'ālā (كما في قوله تعالى). Sedangkan bila ia menukil riwayat dari as Sunnah, perkataan sahabat, tabi'in dan juga mengenai sebab turun, ia tidak menjelaskan sanadnya secara jelas.

2. Ditinjau dari segi sistem penjelasannya

Tafsir Abus Su'ud bila ditinjau dari segi sistem penjelasannya dalam menafsirkan ayat - ayat al Qur'an , maka mempunyai bentuk - bentuk sebagai berikut :

- a. Ketika menafsirkan ayat 6 surat 5, al Maidah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

(Hai orang - orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat , maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki). 62

Penafsiran kata - kata

(إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ) artinya jika kalian ingin melakukan salat.

(فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ) ia tafsirkan,

Artinya : siramkanlah air atasnya.

(وايدىكم الى المرافق) ia tafsirkan bahwa lafaz ilā memaknai arti lafaz ma'a (beserta).

(وامسحوا برؤوسكم) huruf ba' pada lafaz biru'ūsikum adalah tambahan, tidak ada artinya. Menurut suatu pendapat, arti ba' adalah sebagian (التبعيض).

(وارجلاكم) kata wa arjulakum (وارجلاكم) dibaca naṣab, di'atafkan pada kata wujūhakum.⁶³

Penafsiran makna

Ayat diatas ditafsirkan sebagai berikut :

Bila dilihat secara lahiriah maka ayat tersebut mengharuskan wudu setiap akan mengerjakan salat walaupun belum hadas , karena amar (bentuk perintah) itu menunjukkan wajib. Berhubung ada naṣ dari as Sunnah bahwa Nabi ketika menaklukkan kota Makah, beliau mengerjakan salat lima waktu dengan sekali wudu , maka hukum wudu bagi yang belum berhadas adalah sunat (سنة).

Ketika menafsirkan ayat wamsahū biru'ūsikum Abus Su'ud menyebutkan perbedaan ulama tentang mengusap kepala, menurut Imam Syafi'i, cukup mengusap kepala sedikit saja, menurut Imam Abu Hanifah , mengusap ubun - ubun dan sekitarnya , kira - kira seperempat kepala, sesuai pen -

⁶³Abus Su'ud, Op.Cit., p. 15 - 16.

jelasan Nabi. Sedangkan Imam Malik berpendapat harus me-
ngusap kepala secara keseluruhan dengan dasar berhati -
hati.⁶⁴

b. Ketika menafsirkan ayat 1 surat 112, al Ikh̄lās
yang berbunyi sebagai berikut :

قل هو الله احد

(Katakanlah; "Dia-lah Allah Yang Maha Esa ").

Penafsirannya

Ḍamir " huwa " kembali pada sya'an. Ia diletak -
kan di permulaan kalimat menunjukkan keagungan kandu -
ngan kalimat tersebut. Karena ḍamir itu tidak dapat
dimengerti / difahami pada mermulaan kalimat kecuali
sesuatu (sya'an) yang samar yang bernilai tinggi di-
mana hati antusias u ingin mengetahui apa yang ada se -
sudah ḍamir itu.

الضمير للشأن ومدار وضعه وموضعه مع عدم سبق ذكره الإيذان
بأنه من الشهرة والنباهة بحيث يستحضره كل احد -
(ابو السعود ٥٠٢ : ٥٩)

65

Kata "ahadun ", hamzahnya berasal dari wawu,
wahada. Makky berkata, kata ahadun berasal dari kata /
asalnya wahidun , lalu wawunya diganti hamzah maka ada

⁶⁴Ibid., Jil. II, p. 16 .

⁶⁵Ibid., Jil. V, p. 590.

dua alif berkumpul dalam satu kata, karena hamzah itu menyerupai alif, kemudian salah satu dari kedua alif itu dibuang karena untuk faedah takhfif (meringankan) Menurut Sa'lab, kata ahadun tidak boleh dipergunakan se-
bagai isim 'adad (kata bilangan) seperti ahadun isna-
ni , sebagaimana wahidun isnani dan tidak boleh menja-
di sifat, seperti rajulun ahadun, sebagaimana rajulun
wahidun.

Mengenai qira'at ayat diatas, ada yang membaca Huwallahu ahad (هو الله احد) disebutkan tanpa lafaz qul, ada lagi yang membaca Allāhu ahad , tanpa qul huwa dan ada pula yang membaca qul huwal
wahid.⁶⁶

قل هو الواحد

3. Ditinjau dari segi keluasan penafsirannya

Tafsir Abus Su'ud dilihat dari segi luas sempitny dalam menafsirkan ayat - ayat al Qur'an mempunyai ben -
tuk penafsiran sebagai berikut :

Firman Allah surat 1, al Fātihah ayat 5 :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (الْفَاتِحَةُ: ٥ -

(Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan). (DEPAG RI, 1982 hal.).

⁶⁶Ibid., p. 590 .

Penafsiran segi bahasa

Perpindahan dari bentuk gaibah ke bentuk khitāb adalah untuk faedah menarik perhatian dan memikat hati terhadap apa yang ada pada masing - masing bentuk itu=

أَدْخَلَ فِي اسْتِجْلَابِ النُّفُوسِ وَاسْتِمَالَةِ الْقُلُوبِ يَقَعُ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ التَّكْوِينِ
وَالْخِطَابِ

Kata iiyāka adalah damir munfasil yang dibaca naṣab lalu ditambah dengan huruf kaf untuk menyatakan faedah khitāb . Kata iiyāka ada yang membaca ringan (tanpa tasydid) yakni dan ada pula yang membaca fathah hamzahnya menjadi ayāka .⁶⁷

Penafsiran makna

Kekhususan beribadah dan minta pertolongan kepada Allah swt. karena memang Allah-lah yang memiliki sifat - sifat yang sempurna dan agung , zatnya yang suci yang berhak disembah, zatNya istimewa dari selainNya, dengan keagungan sifatNya dan RububiahNya (ketuhanannya), Ia berbeda dengan selain Dia dan menyebabkan selain Dia butuh / hajat kepadaNya.

Abus Su'ud juga menjelaskan perbedaan antara ibadah, ubudiyah dan isti'anah. Ibadah ialah melakukan apa yang diridai Allah, ubudiyah adalah rela menerima pemberianNya dan isti'anah ialah minta pertolongan kepada

⁶⁷Ibid., Jil.I,p. 26.

Allah menurut cara yang ditentukan. Ia menukil kata Ibn Abbas ra. :

قال ابن عباس رضي الله عنه : نعبدك ولا نعبد غيرك

(Kami menyembah Engkau dan kami tidak menyembah se-
lain Engkau).

Ibadah didahulukan dari minta pertolongan karena ibadah merupakan yang sesuai yang harus dipersembahkan pada Yang punya Nama Yang Agung, yaitu Alla swt. Dan juga karena ibadah merupakan hak Allah yang harus diberikan oleh hamba kepadaNya, sedang minta tolong adalah hak yang minta tolong, yaitu manusia.⁶⁸

Dan contoh penafsiran Abus Su'ud dipandan dari segi luas sempitnya penafsirannya, seperti ketika ia menafsirkan ayat 6 surat 1, al Fātihah yang berbunyi :

اهدنا الصراط المستقيم - الفاتحة - ٦:١ -

(Tunjukkanlah kami jalan yang lurus). (DEPAG RI, 1983 : 6).

Penafsiran kata - kata

(الصراط) adalah al jādah yang artinya menelan. Kata as sirāṭ diambil dari kata :

واصل الصراط: السراط - سراط الشيء إذا ابتلعه

" menelan sesuatu" ., dikatakan demikian karena ia menelan apa yang datang kepadanya.

(الصراط) bentuk jamaknya adalah suruṭ seperti kata kitabun kutubun (كتاب كتب) yang berarti jalan, dimana lafaz sirāṭ bentuk muzakkar dan muannas - nya sama.

(المستقيم) sama dengan al mustawā (المستوي) yang berarti tegak, lurus, maksudnya jalan kebenaran, yaitu agama yang mudah, murah (samhah) dan sederhana atau pertengahan.⁶⁹

Penafsiran makna

Hidayah / petunjuk ialah menunjukkan dengan halus dari apa yang menyampaikan/ mengantarkan pada kesesatan, oleh karenanya, hidayah itu pasti terhadap sesuatu yang baik. Sedangkan ayat :

فاهدوهم إلى صراط الجحيم

itu berfaedah tahakum (تهكم).

Hidayah itu bermacam - macam, ada yang berupa anfusiyyah (انفسية) seperti kekuatan hewaniyah dan kekuatan fisik yang diberikan pada manusia, ada yang berupa afāqiyah yaitu planet - planet di alam semesta () dan perincian hukum - hukum pemikiran (nazariyyah) dan hukum - hukum amaliah dengan diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab - kitab suci. Dan ada juga hidayah

⁶⁹Ibid., p. 28 - 30 .

Al Khassah , yaitu membuka hati manusia untuk dapat menerima sesuatu yang samar / rahasia dengan wahyu atau ilham.⁷⁰

d. Metode Penafsiran Tafsir Abus Su'ud ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan

Tafsir Abus Su'ud bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat - ayat yang ditafsirkan maka mempunyai bentuk sebagai berikut :

Dalam menafsirkan keseluruhan ayat - ayat dan surat - surat al Qur'an dipakailah urutan susunan Mushaf Usmani yaitu menafsirkan seluruh ayat - ayat al Qur'an mulai surat pertama, al Fātihah , sampai surat terakhir An Nās dengan menjelaskan arti mufradatnya, ilmu bahasanya dan menerangkan sebab - sebab turunnya serta memberikan penjelasan kandungan makna dan tujuan pembicaraan dalam tiap - tiap susunan kata , tanpa terikat oleh topik - topik pembahasan tertentu.

2. Sistematika Tafsir Abus Su'ud

Sesuai dengan landasan teoritik yang dipaparkan dalam bab II mengenai pengertian dan bentuk - bentuk sig

⁷⁰Ibid., p. 29.

tematika , maka sistematika Tafsir Irsyadul 'Aqlis Sa -
lim karya Abus Su'ud adalah sebagai berikut :

a. Sistematika penafsiran Tafsir Abus Su'ud

Abus Su'ud dalam menyusun kitab tafsirnya meng -
gunakan sistematika penafsiran seperti contoh - contoh
dibawah ini.

1) Surat 110, an Nasr ayat 1 - 3.

Pertama, penulisan ayat diletakkan dalam kurung seper -
ti : (اذا جاء نصر الله)

Kedua, memberikan tafsiran arti kata, contoh :

اى اعانته تعالى واطهاره اياك على عدوك

(Allah memberikan pertolongan dan memperlihatkan
pertolongannya kepadamu dengan mengalahkan mu -
suh - musuhmu).

(الفتح) ditafsirkan dengan :

اى فتح مكة وقيل جنس نصر الله

(Kemenangan dalam menaklukkan kota Makah, atau
segala jenis pertolongan Allah).

Ketiga , menafsirkan ayat tentang arti yang terkan -
dung di dalamnya.

Kata al Fathu disebutkan secara mutlak karena fat-hu
Makkah merupakan kunci utama dalam membuka / meme -
nangkan kota / tempat lain. Maka dari itu Makah dibe -
ri laqab Ummul Qurā (pusat kota), dan karen nikmat

yang diterima Nabi begitu besar, (kemenangan kota Makah) maka Nabi diperintahkan untuk membaca tasbih dan tahmid. Keempat, menjelaskan sebab turunnya.

Diceritakan bahwa ayat diatas diturunkan sebelum kemenangan kota Makah, demikian pendapat yang paling banyak tapi ada yang mengatakan, ayat diatas diturunkan di Mina pada haji wada', jatuh pada hari - hari tasyriq.

Kelima, menjelaskan arti tambahan (*īdāh*)

Kemenangan kota Makah terjadi pada tanggal 20 Ramadan tahun kedelapan Hijrah, dimana Nabi membawa tentara sebanyak sepuluh ribu orang dari sahabat Muhājirīn , Ansār dan beberapa golongan orang Arab: Nabi bermukim disana selama lima belas hari / malam dan ketika memasuki kota Makah, beliau berhenti di pintu Ka'bah seraya membaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ
الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

(Tiada Tuhan selain Allah Yang Esa, tiada sekutu baginya yang menepati janjinya, menolong hambaNya dan memporak porandakan tentara musuh, Allah Maha Esa).

Kemudian Nabi bertanya kepada penduduk Makah, "apa yang aku perbuat untuk kalian ? Mereka menjawab, engkau orang baik, engkau adalah saudara yang baik dan anak saudara kami yang baik". Setelah itu Nabi membebaskan

mereka dan memerdekakan mereka, sehingga akhirnya mereka menyatakan dan berjanji (bai'at) akan masuk Islam dan menolong kaum muslimin.⁷¹

Penafsiran ayat kedua surat an Nasr :

- (ورأيت الناس)

- اى ابصرتهم واعلمتكم kamu melihat dan mengetahui mereka.

- (يدخلون في دين الله)

- اى ملة الاسلام التى لا دين يضاف اليه تعالى غيرها

Maksudnya agama Islam, karena tiada agama yang disandarkan pada Allah kecuali agama Islam.

- Segi ilmu bahasa

Jumlah lafaz yadkhulūna, menurut pendapat pertama adalah menjadi hāl dari kata an nāsa, pendapat kedua, menjadi maf'ul kedua dari kata ra aita.

- (افواجا)

- Arti kata: mereka masuk Islam secara berbondong-bondong terdiri dari penduduk Makah, Tāif, Yaman, Hawazin dan kabilah - kabilah di Arab.

- Segi ilmu bahasa :

Kata afwājan menjadi fa'il dari lafaz yadkhulūna.

⁷¹Ibid., Jil.V, p. 585.

- Sebab turunnya, : Ketika Nabi meraih kemenangan di Makkah maka orang Arab saling berdiskusi, salah satu dari mereka berkata, : " kalau Muhammad sudah bisa mengalahkan penduduk Haram, maka tak seorangpun yang mampu menandinginya." ⁷²

Penuturan ayat : (فسبح بحمد ربك واستغفره)

- Arti kata : bacalah subhānallāhdan memuji padaNya, atau takjublah atas kemudahan Allah dalam memberikan kemenangan yang sebelumnya tidak terlintas di benak mereka.

- Penjelasan (ḥidāh)

Nabi disuruh membaca tasbih untuk menyatakan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada beliau.

Atau membaca tasbih itu untuk menambah ibadah dan memuja ('sanā') kepadaNya. ⁷³

- Penuturan ayat : (واستغفره)

- Tafsiran makna : mintalah ampunan kepada Allah untuk melatih diri, melengkapi amal yang kurang atau menganggap pertemuan dengan Allah sebagai sesuatu yang besar, atau untuk menambah amal karena ada keku-

⁷²Ibid., p. 586.

⁷³Ibid.

rangan di dalamnya sebagai akibat meninggalkan yang lebih utama.

- Penjelasan ayat itu (īdāh)

Setelah turunnya ayat itu Nabi memperbanyak bacaan :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

(Maha suci Engkau, ya Allah dan dengan memuji kepadaMu, aku minta ampun kepadaMu dan bertaubat kepadaMu).

Dan dalam hal ini Nabi bersabda : " aku membaca istigfār sehari semalam seratus kali ". Dan diceritakan bahwa beliau memanggil putri kesayangannya, Fātimah seraya bersabda, " Hai anak putriku, sungguh badanku merasa payah", maka saat itu Fatimah lalu menangis tersendu - sendu, sehingga ayahnya-pun menghiburnya, :
" Jangan menangis, sayang! Kau adalah orang pertama dari keluargaku yang akan menyusul aku ".⁷⁴

- Penuturan ayat : (إِنَّكَ أَنْتَ تَوَّابٌ)
- Arti kata : Allah Maha Penerima Taubat dari makhlukNya maka hendaklah setiap orang yang bertaubat dan minta ampun, berharap dengan sungguh - sungguh agar taubatnya diterima oleh Allah swt.

⁷⁴Dikatakan oleh Abus Su'ud bahwa riwayat - riwayat yang dinukil itu, diambil dari riwayat Ajhuri dalam kitab al Irsyad dari beberapa sanad. (Abus Su'ud, Jil.V, p. 586 - 587.

- Penjelasan tentang keutamaan membaca surat

Diceritakan dalam suatu riwayat bahwa Nabi bersabda:

من قرأ سورة النصر أعطى من الأجر كمن شهد مع محمد يوم فتح مكة
75

(Barang siapa membaca surat an Nasr maka akan di -
berikan pahala seperti orang yang mati syahid ber -
sama dengan Nabi ketika peperangan untuk merebut ko -
ta Makah). (Riwayat Qurtubi dari Abu Hurairah) .

Demikian gambaran sistematika penafsiran Tzfsir
Irsyādul 'Aqlis Salīm karya Abus Su'ud sebagai bahan
pembahasan di bab IV nanti.

b. Sistematika kitab Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm Ila
Mazayal Qur'anil Karim karya Abus Su'ud

Bila dilihat dari segi sistematika kitabnya, maka
Tafsir Abus Su'ud mempunyai gambaran sebagai berikut :
Kitab tafsir tersebut terdiri dari lima jilid, mengikuti
tertib mushaf Usmānī , menafsirkan seluruh ayat dan surat
dalam al Qur'an, mulai surat pertama, al Fātīhah sampai
dengan surat terakhir, an Nās.

Adapun perinciannya adalah :

- 1). Jilid pertama, terdiri empat surat dari halaman satu
sampai 830, dengan uraian :

⁷⁵Abus Su'ud, Op.Cit., p.587.

- a). Surat al Fātihah terdiri 7 ayat Makiyah / Madaniyah dari hal. 7 - 33 .
 - b). Surat al Baqarah, Madaniyah, 287 ayat dari hal. 34 sampai hal. 430.
 - c). Surat Āli Imrān, Madaniyah, 200 ayat dari hal.430 sampai hal. 636 .
 - d). Surat an Nisā', Madaniyah, 175 ayat dari hal.637 sampai hal. 830.⁷⁶
- 2). Jilid kedua, terdiri enam surat dari hal.3 - 714 dengan uraian :
- a). Surat al Maidah, Madaniyah, 120 ayat dari hal. 3 sampai hal. 159.
 - b). Surat al An'ām, Makkiyah, 165 ayat dari hal. 160 sampai hal. 316 .
 - c). Surat al A'rāf, Makkiyah, 205 ayat dari hal.317 sampai hal. 460 .
 - d). Surat al Anfāl ,Madaniyah, 76 ayat dari hal. 460 sampai hal. 512 .
 - e). Surat al Bara'ah, Madaniyah, 130 ayat dari hal. 512 sampai hal. 620 .
 - f). Surat Yunus, Makkiyah, 109 ayat dari hal. 621 sampai hal. 714.⁷⁷

⁷⁶Ibid., Jil.I, p. 3 - 830 .

⁷⁷Ibid., Jil.II, p. 3 - 714 .

3). Jilid ketiga, terdiri sebelas surat dari hal.3 -733

dengan uraian :

- a). Surat Hud, Makkiyah, 123 ayat dari hal. 3 sampai hal. 104 .
- b). Surat Yusuf, Makkiyah, 111 ayat dari hal. 104 sampai hal. 194.
- c). Surat ar Ra'du, Makkiyah, 45 ayat dari hal. 194 sampai hal. 235.
- d). Surat Ibrahim, Makkiyah, 51 ayat dari hal. 236 sampai hal. 286.
- e). Surat al Hijr, Makkiyah, 99 ayat dari hal. 287 sampai hal. 332.
- f). Surat an Nahl, Makkiyah, 128 ayat dari hal.332 sampai hal. 420.
- g). Surat Banī Israīl, Makkiyah, 111 ayat dari hal. 421 sampai hal. 490.
- h). Surat al Kahfi, Makkiyah, 111 ayat dari hal.49⁷⁸ sampai hal. 563.
- i). Surat Maryam, Makkiyah, 98/99 ayat dari hal. 564 sampai hal. 609.
- j). Surat Tāha , Makkiyah, 135 ayat dari hal. 610 sampai hal. 681.
- k). Surat al Anbiya', Makkiyah, 112 ayat dari hal.682 sampai hal. 733.⁷⁸

⁷⁸Ibid., Jild.III, p. 3 - 733.

- 4). Jilid keempat terdiri 18 surat dari hal. 3 - 626 dengan uraian :
- a). Surat al Hajj, Makkiyah, 78 ayat dari hal. 3 sampai hal. 47.
 - b). Surat al Mu'minūn, Makkiyah, 119 ayat dari hal. 48 sampai hal. 89 .
 - c). Surat an Nūr, Madaniyah, 64 ayat a dari hal.89 sampai hal. 153.
 - d). Surat al Furqān, Makkiyah, 77 ayat dari hal.154 sampai hal. 199.
 - e). Surat asy Syu'arā, Makkiyah, 27 ayat dari hal. 200 sampai hal. 241.
 - f). Surat an Naml, Makkiyah, 94 ayat dari hal. 242 sampai hal. 291.
 - g). Surat al Qaṣaṣ, Makkiyah, 88 ayat dari hal. 291 sampai hal. 324.
 - h). Surat al 'Ankabūt, Makkiyah, 69 ayat dari hal. 324 sampai hal. 348.
 - i). Surat ar Rūm, Makkiyah, 59 ayat dari hal. 348 sampai hal. 371.
 - j). Surat Luqmān, Makkiyah, 34 ayat dari hal. 372 sampai hal. 385.
 - k). Surat as Sajdah, Makkiyah, 30 ayat dari hal.385 sampai hal. 397.

- l). Surat al Ahzāb, Madaniyah, 37 ayat dari hal. 398
sampai hal. 439.
- m). Surat Saba', Makkiyah, 45 ayat dari hal. 440
sampai hal. 468.
- n). Surat al Malā'ikah, Makkiyah, 45 ayat dari hal. 469
sampai hal. 490.
- o). Surat Yāsīn, Makkiyah, 83 ayat dari hal. 491
sampai hal. 525.
- p). Surat as Ṣāffāt, Makkiyah, 182 ayat dari hal. 525
sampai hal. 557.
- q). Surat sād, Makkiyah, 88 ayat dari hal. 558
sampai hal. 594.
- r). Surat az Zumar, Makkiyah, 75 ayat dari hal. 594
sampai hal. 626.⁷⁹
- 5). Jilid kelima terdiri 75 surat dari hal. 3 - 596 dengan uraian sebagai berikut :
1. Surat al Mu'min, Makkiyah, 88 ayat dari hal. 3
sampai hal. 31.
2. Surat as Sajdah, Makkiyah, 54 ayat dari hal. 31
sampai hal. 54.
3. Surat asy Syūrā, Makkiyah, 53 ayat dari hal. 54
sampai hal. 75.
4. Surat az Zuhruf, Makkiyah, 89 ayat dari hal. 75
sampai hal. 98.

⁷⁹Ibid.. Jil.IV. p. 3 - 626.

5. Surat ad Dukhān, Makkiyah, 59 ayat dari hal. 99
sampai hal. 108.
6. Surat al Jāsiyah, Makkiyah, 37 ayat dari hal. 109
sampai hal. 120.
7. Surat al Ahqāf, Makkiyah, 35 ayat dari hal. 120
sampai hal. 137.
8. Surat Muhammad, Madaniyah/Makkiyah, 39 ayat dari hal.
138 sampai hal. 153.
9. Surat al Fath, Madaniyah, 29 ayat dari hal. 154
sampai hal. 169.
10. Surat al Hujurāt, Madaniyah, 18 ayat dari hal. 170
sampai hal. 182.
11. Surat Qāf, Makkiyah, 18 ayat dari hal. 183 138
sampai hal. 196.
12. Surat Az Zāriyāt, Makkiyah, 60 ayat dari hal. 196
sampai hal. 207.
13. Surat at Tūr, Makkiyah, 49 ayat dari hal. 208
sampai hal. 216.
14. Surat an Najm, Makkiyah, 62 ayat dari hal. 217
sampai hal. 232.
15. Surat al Qamar, Makkiyah, 55 ayat dari hal. 232
sampai hal. 241.
16. Surat ar Rahmān, Makkiyah/Madaniyah, 76 ayat dari
hal. 242 sampai hal. 254.

17. Surat al Wāqī'ah, Makkiyah, 97 ayat dari hal. 255 sampai hal. 270.
18. Surat al Ḥadīd, Makkiyah/Madaniyah, 29 ayat dari hal. 270 sampai hal. 285.
19. Surat al Mujādilah, Makkiyah/ Madaniyah, 22 ayat dari hal. 286 sampai hal. 297.
20. Surat al Ḥasyr, Madaniyah, 24 ayat dari hal. 298 sampai hal. 311.
21. Surat al Mumtahaḥah , Madaniyah, 13 ayat dari hal. 312 sampai hal. 320.
22. Surat as Ṣāff, Makkiyah/ Madaniyah, 14 ayat f dari hal. 321 sampai hal. 326.
23. Surat al Jum'ah, Madaniyah, 11 ayat dari hal. 327 sampai hal. 331.
24. Surat al Munāfiqūn, Madaniyah, 11 ayat dari hal. 332 sampai hal. 336.
25. Surat at Tagābun, diperselisihkan, 18 ayat dari hal 337 sampai hal. 342.
26. Surat at Ṭalāq, Madaniyah, 12 ayat dari hal. 343 sampai hal. 349.
27. Surat at Tahrīm, Madaniyah, 12 ayat dari hal. 350 sampai hal. 356.
28. Surat al Mulk, Makkiyah, 30 ayat dari hal. 356 sampai hal. 368.
29. Surat Nūn al Qalam, Makkiyah, 52 ayat dari hal. 369 sampai hal. 379.

30. Surat al Ḥāqqah, Makkiyah, 51 ayat dari hal. 380 sampai hal. 387.
31. Surat al Ma'ārij, Makkiyah, 44 ayat dari hal. 388 sampai hal. 394.
32. Surat Nūh, Makkiyah, 27/28 ayat dari hal. 395 sampai hal. 402.
33. Surat al Jin, Makkiyah, 28 ayat dari hal. 403 sampai hal. 410.
34. Surat al Muzzammil, Makkiyah, 19/20 ayat dari hal. 411 sampai hal. 416.
35. Surat al Muddassir, Makkiyah, 56 ayat dari hal. 417 sampai hal. 427.
36. Surat al Qiyāmah, Makkiyah, 39 ayat dari hal. 428 sampai hal. 433.
37. Surat al Insān, Makkiyah, 31 ayat dari hal. 433 sampai hal. 442.
38. Surat al Mursalāt, Makkiyah, 50 ayat dari hal. 442 sampai hal. 447.
39. Surat an Naba', Makkiyah, 40/41 ayat dari hal. 448 sampai hal. 462.
40. Surat an Nazi'āt, Makkiyah, 45/46 ayat dari hal. 462 sampai hal. 476.
41. Surat 'Abasa, Makkiyah, 41 ayat dari hal. 477 sampai hal. 484.

42. Surat at Takwīr, Makkiyah, 29 ayat dari hal. 484 sampai hal. 490.
43. Surat Infāṭarat, Makkiyah, 19 ayat dari hal. 491 sampai hal. 494.
44. Surat al Muṭaffīr, ,diperselisihkan,36 ayat dari hal. 495 sampai hal. 502.
45. Surat al Inṣyiqāq,Makkiyah 25 ayat dari hal. 502 sampai hal. 506.
46. Surat al Burūj, Makkiyah, 22 ayat dari hal. 507 sampai hal. 512.
47. Surat at Tāriq, Makkiyah, 17 ayat dari hal. 513 sampai hal. 516.
48. Surat al A'ḷā , Makkiyah, 19 ayat dari hal. 516 sampai hal. 521.
49. Surat al Gāsyiyah,Makkiyah, 26 ayat dari hal. 522 sampai hal. 526.
50. Surat al Fajr, Makkiyah, 29 ayat dari hal. 527 sampai hal. 534.
51. Surat al Balad, Makkiyah, 20 ayat dari hal. 534 sampai hal. 537.
52. Surat asy Syams, Makkiyah, 15 ayat dari hal. 537 sampai hal. 539.
53. Surat Wal Laili, Makkiyah, 21 ayat dari hal. 539 sampai hal. 542.

54. Surat Wad Duhā, Makkiyah, 11 ayat dari hal. 542 sampai hal. 545.
55. Surat Alam Nasyrāh, Makkiyah, 8 ayat dari hal. 546 sampai hal. 547.
56. Surat at Tīn, Makkiyah/Madaniyah, 8 ayat dari hal. 548 sampai hal. 551.
57. Surat al 'Alaq, Makkiyah, 19 ayat dari hal. 552 sampai hal. 556.
58. Surat al Qadar, diperselisihkan, 5 ayat dari hal. 557 sampai hal. 558.
59. Surat Lam Yakun, diperselisihkan, 8 ayat dari hal. 559 sampai hal. 563.
60. Surat az Zalzalah, diperselisihkan, 9 ayat dari hal. 564 sampai hal. 565.
61. Surat Wal 'Ādiyāt, diperselisihkan, 11 ayat dari hal. 566 sampai hal. 568.
62. Surat al Qāri'ah, Makkiyah, 10 ayat dari hal. 568 sampai hal. 571.
63. Surat at Takāsur, diperselisihkan, 8 ayat dari hal. 571 sampai hal. 572.
64. Surat Wal 'Asri, Makkiyah, 3 ayat dari hal. 573 sampai hal. 573
65. Surat al Humazah, Makkiyah, 9 ayat dari hal. 574 sampai hal. 575.

66. Surat al Fīl, Makkiyah, 5 ayat dari hal. 576
sampai hal. 578.
67. Surat Qurasy, Makkiyah, 4 ayat dari hal. 578
sampai hal. 579.
68. Surat al Mā'ūn, diperselisihkan, 9 ayat dari hal. 580
sampai hal. 581.
69. Surat al Kausar, Makkiyah, 3 ayat dari hal. 581
sampai hal. 582.
70. Surat al Kāfirūn, Makkiyah, 6 ayat dari hal. 583
sampai hal. 584.
71. Surat an Nasr, Madaniyah, 3 ayat dari hal. 585
sampai hal. 587.
72. Surat Tabbat, Makkiyah, 5 ayat dari hal. 587
sampai hal. 589.
73. Surat al Ikhlās, diperselisihkan, 4 ayat dari hal. 590
sampai hal. 592.
74. Surat al Falaq, diperselisihkan, 5 ayat dari hal. 592
sampai hal. 594.
75. Surat an Nās, diperselisihkan, 6 ayat dari hal. 595
sampai hal. 596.⁸⁰

⁸⁰ Ibid., Jil.V, p. 3 - 596.

Dari uraian diatas mengenai sistematika kitab Tafsir Abus Su'ud terlihat bahwa tafsir itu memuat 6006 ayat, 114 surat dan menafsirkan seluruh ayat - ayat dan surat - surat al Qur'an , 30 juz serta dibagi menjadi lima jilid besar - besar.

Demikian data yang dapat diungkap dalam bab III ini, terutama mengenai pembahasan inti, yaitu tentang metode dan sistematika Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm yang nantinya akan dijadikan obyek analisis pada bab berikutnya.